

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA UMKM TAHU
DI DESA TANJUNGSARI SIDOARJO**

*ANALYSIS COST OF PRODUCTION USING
ACTIVITY BASED COSTING METHOD ON UMKM TOFU
IN TANJUNGSARI SIDOARJO*

Oleh:

Luluk Fitriani ¹

Jurusan Ekonomi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Mahardhika

Email : llulukfitriani9@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Tahu dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) Tahu di Desa Tanjungsari Sidoarjo dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan Sistem *Activity Based Costing* (ABC). Teknik analisis penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu melakukan analisa dari data-data keuangan dan informasi yang diperoleh dari pabrik melalui perhitungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* untuk tahu putih sebesar Rp 26.086,53/papan tahunya dan tahu susu sebesar Rp. 49.935,62. Sedangkan berdasarkan metode UMKM tahu putih sebesar Rp. 26.263,50 dan tahu susu Rp. 49.864,90. Perbedaan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi pada kedua produk berdasarkan kedua system dikarenakan pembebanan BOP yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas dalam produksi tahu sehingga biaya yang diperoleh juga berbeda.

Namun sistem *Activity Based Costing* memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem yang digunakan oleh UMKM. Meskipun sistem yang digunakan UMKM lebih mudah diaplikasikan karena hanya menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi lebih dari satu jenis produk karena tidak memperlihatkan konsumsi sumber daya yang digunakan secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

Kata kunci : *Sistem Activity Based Costing (ABC), Harga Pokok Produksi.*

Abstract: *This study aims to analyze the calculation of cost of goods manufactured in UMKM and compare the calculation of cost of goods manufactured applied to micro small and medium enterprises UMKM in the Village of Tanjungsari Sidoarjo with the calculation of cost of production using the Activity Based Costing (ABC) System. The research analysis technique used is a quantitative descriptive analysis method which is to analyze the financial data and information obtained from the factory through calculations. In this study, the authors examine how the calculation of the cost of production at, and How the comparison of the calculation of the cost of production that is applied to the micro small and medium enterprises UMKM in the Village of Tanjungsari Sidoarjo with the calculation of the cost of production using the Activity Based Costing (ABC) system. The research analysis technique used is the quantitative descriptive analysis method, which is to analyze the financial data and information obtained from the factory through calculations.*

The results showed that the results of the calculation of the cost of production with an Activity Based Costing system for white tofu amounted to Rp 26,086.53 and milk tofu amounted to Rp. 49,935,62. Whereas based on the UMKM method the white tofu is Rp. 26,263.50 and milk tofu is Rp. 49,864.90. The difference that occurs in determining the cost of goods manufactured for the two products based on the two systems is due to the imposition of BOP consumed by each activity in tofu production so that the costs obtained are also different.

But the Activity Based Costing system has advantages compared to the systems used UMKM. Although the system used UMKM is easier to apply because it only adds up the costs of raw materials, direct labor costs and factory overhead costs. But the calculation is not right to calculate the cost of production of more than one type of product because it does not show the consumption of resources that are used completely and accurately in the production process.

Keywords: *Activity Based Costing (ABC) System, Cost of Production*

PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha manufaktur, produsen dituntut untuk dapat memproduksi suatu produk yang berkualitas dan memiliki harga yang bersaing. Harga bersaing dapat ditentukan dengan proses produksi yang efisien. Dengan kata lain, terjadi keefisienan biaya produksi. Keefisienan biaya produksi diperoleh dari pengendalian semua biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan operasional perusahaan. Manajemen perusahaan harus dapat merencanakan pengalokasian biaya produksi dengan tepat, sebab penentuan biaya produksi berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi.

Perhitungan harga produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk yang akan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Setiap perusahaan manufaktur harus melakukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan akurat. Di dalam perhitungan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongannya. Salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mengefisienkan biaya produksi serendah-rendahnya sehingga akan memperbesar laba.

Perhitungan harga pokok produksi, perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan dan dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat, akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar, tidak terlalu tinggi bahkan terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan.

Penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu dengan *Full Costing*, *Variable Costing* dan *Activity Based Costing*. Pada metode *Full Costing* semua biaya-biaya diperhitungkan baik yang bersifat tetap maupun variable. Karena salah satu cara pengendalian biaya yaitu dengan menghitung harga pokok produksi untuk menentukan harga jual suatu produk itu sendiri. Sedangkan *Variable Costing* adalah metode akuntansi manajemen yang dipakai untuk menghitung biaya produk. Laporan laba rugi yang dihasilkan oleh sistem *Variable Costing* memperlihatkan margin kontribusi barang-barang yang dihasilkan, informasi yang sangat baik dalam pengambilan keputusan. Dalam metode *Variable Costing* untuk penentuan harga pokok produksi hanya biaya-biaya produksi variable saja yang dimasukkan dalam persediaan dan biaya pokok penjualan.

Menurut Mulyadi (2014:40) *Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas. Yang menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut adalah *Activity Based Costing*. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya yakni, bertindak sebagai faktor penyebab pengeluaran biaya dalam organisasi.

Activity Based Costing merupakan pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk/jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk/jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas,

kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya berdasarkan penggunaannya. *Activity Based Costing* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara *cost driver* dengan aktivitas. *Activity Based Costing* bertujuan memahami *overhead* dan profitabilitas produk dan konsumen.

Menurut penelitian yang dilakukan selama ini perhitungan harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan berdasarkan taksiran atau perkiraan saja. Baik secara administratif maupun pembukuannya. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menjelaskan usaha mikro merupakan usaha produktif milik perorangan yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha mikro maupun kecil sering diidefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk diperniagakan secara komersial serta mempunyai omzet penjualan bersih sebesar satu miliar rupiah atau kurang (GOukm, 2016).

Usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria usaha mikro. Usaha yang termasuk kriteria usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih mencapai Rp 50.000.000,00 dan tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Hasil penjualan usaha mikro setiap tahunnya paling banyak Rp 300.000.000,00. Pengelola usaha mikro kecil menengah (UMKM) kurang memperhatikan dalam penentuan harga pokok produksi maupun penjualannya. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi diperlukan suatu metode yang tepat. Metode yang sebaiknya digunakan adalah dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (Srikalimah, 2017). Usaha mikro kecil menengah (UMKM) Tahu di Desa Tanjungsari Sidoarjo termasuk dalam kategori usaha mikro karena penjualan setiap tahunnya tidak mencapai Rp 300.000.000,00.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) Tahu di Desa Tanjungsari Sidoarjo. Pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) Tahu mengatakan bahwa usahanya belum melakukan pencatatan transaksi dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam pencatatan laporan keuangan. Beliau juga mengatakan bahwa setiap harinya dalam memproduksi tahu selalu mendapatkan keuntungan meskipun sedikit dan belum pernah mengalami kerugian walaupun belum ada pencatatan.

Dikarenakan usaha mikro kecil menengah (UMKM) Tahu di Desa Tanjungsari Sidoarjo tidak punya pencatatan transaksi sehingga tidak bisa menentukan harga pokok produksi. Pemilik juga mengatakan bahwa penentuan harga pokok produksi biaya-biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya pembelian bahan baku berupa kacang kedelai, biaya gaji karyawan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penyusun tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada UMKM Tahu Di Desa Tanjungsari Sidoarjo”.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Akuntansi

Akuntansi adalah sistem akuntansi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses suatu data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Produk utama dari akuntansi adalah serangkaian dokumen yang disebut laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan tentang suatu bisnis dalam istilah moneter. Akuntansi sering disebut sebagai “bahasa bisnis”, atau akan lebih tepat jika disebut “bahasa pengambilan keputusan”. Semakin kita kuasai bahasa ini, akan semakin baik pula kita menangani berbagai aspek keuangan dalam kehidupan ini. (Tebae dkk, 2016)

Menurut James M Reeve, dkk (2013:9) menyatakan bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan”.

Sedangkan menurut Warren, dkk (2014:3) “Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan, mencatat dan menyajikan informasi yang diberikan organisasi melalui laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi.

Akuntansi Biaya

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela, akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual. (Bastian Bustami dan Nurlela, 2013 : 4). Sedangkan pengertian akuntansi biaya menurut Siregar dkk (2014:10) yaitu “Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi”.

Menurut Schaum yang diterjemahkan oleh Mursyidi (2017: 2), Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisa terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan :

1. Kegiatan akuntansi terdiri dari pencatatan, penggolongan, dan penyajian laporan keuangan harus dibuktikan dengan adanya dokumen yang dipakai sebagai dasar pencatatan dan penggolongan.
2. Disamping itu, akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual di pasar baik guna memenuhi keinginan pemesan maupun menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual.
3. Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur nilai masukan atau nilai awal guna untuk menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya untuk menetapkan

- harga jual dan dapat mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau tidak.
4. Akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
 5. Akuntansi biaya juga menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan penentuan kos produksi, pengendalian biaya dan tujuan pengambilan keputusan.

Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2014:7-8) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

1. Penentuan harga pokok produk
2. Pengendalian biaya
3. Pengambilan keputusan khusus

Peranan Akuntansi Biaya

Menurut Carter dan Usry diterjemahkan oleh Krista (2016:15) menyatakan, “peranan akuntansi biaya adalah membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan pengurangan biaya atau adanya pembebanan biaya dan perbaikan mutu.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi

Konsep Biaya

Menurut APB statement No.4, seperti yang dikutip oleh Ahmed (2016 :277) mendefinisikan biaya sebagai berikut : Biaya (*cost*) adalah jumlah yang diukur dalam uang, dari kas yang dikeluarkan atau property lain yang ditransfer, modal saham yang dikeluarkan, jasa yang diberikan atau kewajiban yang terjadi dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang telah atau akan diterima.

Menurut Bastian dan Nurlala (2017:4) Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa tidak akan terlepas dari perhitungan biaya, untuk itu perlu mengadakan kalkulasi yang tepat dan dapat di pertanggung jawabkan.

Harga Pokok Produksi

Menurut Witjaksono (2013:16) Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*).

Harga Pokok Produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam saham

uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Penerapan harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut di serahkan, maka perusahaan dapat diterima perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. (Mulyadi,2017:10)

Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi (2017:13) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi
- c. Menghitung laba rugi periode tertentu
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Neneng Hartati (2017:131), metode pengumpulan biaya produksi terdiri dari:

1. Metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*)
2. Metode harga pokok proses (*Process Costing*)

Sistem Harga Pokok Produksi

Sistem harga pokok produksi yang digunakan perusahaan akan menentukan karakteristik manajemen perusahaan, namun pada dasarnya bertujuan sebagai dasar pengendalian biaya produksi. Sistem harga pokok produksi dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut :

1. Sistem harga pokok produksi sesungguhnya
2. Sistem harga pokok produksi ditentukan dimuka

Elemen Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual. Biaya produksi pada perusahaan pemanufakturan terdiri atas elemen-elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. (Sodikin, 2015:22)

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
 - a. Gaji dan Upah
 - b. Premi Lembur
 - c. Biaya yang Berhubungan dengan Tenaga Kerja
 - 1) Setup Time
 - 2) Waktu Menganggur (*Idle Time*)
3. Biaya *Overhead* Pabrik
 - a. Biaya produksi menurut sifatnya
 - 1) Biaya bahan penolong

- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- 3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Metode Konvensional

1. Pengertian Metode Konvensional

Metode konvensional mengalokasikan produk-produk berdasarkan volume produksi. Biaya-biaya diklasifikasikan atas dasar biaya langsung dan tak langsung. Metode ini menggunakan dasar ukuran dan aplikasi volume produksi, yaitu unit based measurement, seperti jam tenaga kerja langsung, jam mesin, biaya material, dan lain-lain.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Konvensional

Menurut Harnanto (2017:128), kelebihan dari sistem akuntansi biaya konvensional, adalah sebagai berikut :

- a. Mudah diterapkan
- b. Mudah diaudit

Sedangkan kekurangan sistem akuntansi biaya konvensional adalah sebagai berikut :

- a. Dapat mendistorsi biaya produksi
- b. Sistem akuntansi biaya konvensional berorientasi fungsional

Metode *Activity Based Costing* (ABC)

1. Pengertian *Activity Based Costing*

Menurut Firdaus Dunia dkk. (2018:443) *Activity Based Costing* adalah suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas- aktivitas yang ada di perusahaan.

Menurut Mulyadi (2014:40) *Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas.

2. Hierarki Biaya dan Pemicu Biaya

Ada empat tingkatan utama atas aktivitas yang digunakan dalam sistem *Activity Based Costing* (ABC), yaitu :

- a. Aktivitas Tingkat Unit (*Unit Level Activity*)
- b. Aktivitas Tingkat Kelompok Unit (*Batch Level Activity*)
- c. Aktivitas Tingkat Keberlanjutan Produk/Jasa (*Product/Service Sustaining Level Activity*)
- d. Aktivitas Tingkat Keberlanjutan Fasilitas (*Facilities Sustaining Level Activity*)

3. Metode Pembebanan Biaya

Ada dua langkah yang perlu dilakukan dalam sistem perhitungan biaya, antara lain akumulasi biaya (*cost accumulation*), yakni mengumpulkan data biaya yang terorganisir melalui sistem informasi dan pembebanan biaya (*cost assignment*) yaitu memperhitungkan biaya (akumulasi biaya) ke dalam objek biaya.

- a. Metode penelusuran langsung
- b. Metode penelusuran pemicu (*driver*)
- c. Metode alokasi

4. Manfaat *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Firdaus Dunia dkk. (2018:457) manfaat ABC diantaranya:

- a. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per-departemen, per-produk, atau pun per-aktivitas.
- b. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat.
- c. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada tingkatan individual dan tingkatan departemental.

5. Keunggulan dan kelemahan *Activity Based Costing* (ABC)

Berikut keunggulan – keunggulan sistem *Activity Based Costing* (ABC)

- a. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) menyajikan biaya produk yang informatif dan akurat.
- b. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) fokus pada aktivitas – aktivitas bisnis.
- c. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) membantu manajemen mengakses informasi terkait biaya – biaya yang relevan dalam mengambil keputusan bisnis.

Akan tetapi sistem *Activity Based Costing* (ABC) juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti :

1. Meskipun sistem *Activity Based Costing* (ABC) merupakan sistem berbasis aktivitas.
2. Banyak biaya khusus yang dihilangkan dari analisis.
3. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam penerapan dan perkembangannya membutuhkan banyak waktu dan biaya yang sangat mahal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Dalam metode ini analisis dilakukan untuk menghasilkan laporan penelitian yang lebih luas dengan cara menginterpretasikan data yang telah di analisis tersebut dihubungkan dengan teori-teori yang telah ada kemudian baru diambil suatu kesimpulan, penulis berupaya mengambil fakta-fakta sesuai dengan ruang lingkup penelitian, kemudian dipaparkan secara jelas guna memberikan gambaran secara terperinci. Dengan demikian penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan data kegiatan produksi perusahaan yang kemudian dideskripsikan atau digambarkan secara jelas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Populasi dan Sampel

Populasi dapat diukur dengan suatu objek dan benda-benda alam yang lain, populasi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki suatu subjek atau objek. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) tahu yang berada di Desa Tanjungsari Sidoarjo.

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dan sampel dalam penelitian ini biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa variable, meliputi:

1. Sistem *Activity Based Costing* (ABC). Sistem *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebuah metode perhitungan biaya produksi yang memiliki pendekatan alokasi biaya berdasarkan aktivitas dan sumber daya yang digunakan dan memiliki dasar pengalokasian lebih dari satu dasar.
2. Harga Pokok Produksi. Harga Pokok Produksi adalah biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai untuk membuat produk, dan biaya yang digunakan dalam menkonversikan bahan baku menjadi produk jadi.

Sumber Pengumpulan Data

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian. Data jenis ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan konsultasi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan. Dalam penelitian data primer berupa hasil jawaban observasi dan wawancara dengan pimpinan dan para pekerja.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa data laporan produksi khususnya laporan hasil produksi dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut meliputi : data biaya tetap, data biaya variable, data pendukung jumlah produksi, dan data biaya *overhead* pabrik.

Sumber Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah :

1. Pengamatan (*Observasi*)
Observasi adalah pengamatan atau peninjauan ke lokasi objek penulisan skripsi guna menunjang penyelesaian penulisan skripsi. Melakukan kegiatan pengamatan langsung di pabrik yaitu tinjauan kegiatan proses produksi kedelai, untuk mengetahui aktivitas-aktivitas serta biaya yang harus dikeluarkan karena menjalankan aktivitas terutama untuk proses pembuatan tahu.
2. Wawancara (*Interview*)
Wawancara adalah sebuah metode untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyelesaian masalah dalam penelitian.
3. Dokumentasi (*File Research*)
Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat dan menyimpan data yang telah diberikan oleh pihak pabrik yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu melakukan analisa dari data-data keuangan dan informasi yang diperoleh dari pabrik melalui perhitungan. Dimana penulis melakukan analisis dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing*. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana tingkat keakuratan perhitungan harga pokok produksi apabila dihitung menggunakan metode ABC tersebut, sehingga nantinya agar dapat memberikan masukan informasi perhitungan yang lebih akurat bagi perusahaan dalam penerapan standar harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan.

Penelitian deskriptif ini menunjukkan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Adapun tahap - tahap yang dilakukan dalam teknik analisa ini adalah :

1. Tahap Pertama

a. Menganalisis aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan tahu adalah: pemeliharaan mesin dan peralatan, penerangan, persiapan dan penanganan bahan, penggilingan dan pencampuran & pembuatan.

b. Membebankan biaya ke aktivitas

Biaya yang dikeluarkan untuk saat proses produksi tahu antara lain : biaya bahan penolong, biaya solar, biaya telepon, biaya makan, biaya air, biaya listrik, biaya kayu bakar, dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

c. Aktivitas sejenis dikelompokkan untuk membentuk kelompok sejenis.

Mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (homogen)

d. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis

Mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (homogeneous *cost pool*)

e. Menghitung kelompok tarif *overhead*

2. Tahap Kedua

Pada tahap kedua biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung sebagai berikut :

$\text{Overhead Dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit Driver yang Dikonsumsi}$
--

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah UMKM Tahu

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Desa Tanjungsari adalah pabrik tahu Bapak H. Kasikin. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tersebut berdiri pada tahun 2009 yang beralamat di Desa Tanjungsari RT. 11 RW. 01 Kecamatan Taman, Sidoarjo. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

Sebelah Timur : Peternakan Sapi Bapak H. Kasikin

Sebelah Barat : Pekarangan Rumput

Sebelah Utara : Sungai Brantas

Sebelah Selatan : Perkampungan Desa Tanjungsari

Pada awal berdiri Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) milik Bapak H. Kasikin mempunyai 2 karyawan dan hingga saat ini memiliki 10 karyawan. Sejak berdirinya hingga saat ini Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) milik Bapak H. Kasikin terus mengalami peningkatan produksinya, meskipun sempat jatuh bangun pada awal mula pendiriannya.

2. Visi Misi

Visi : Menghasilkan produk yang berkualitas demi keuntungan bersama.

Misi :

- a. Menggunakan bahan baku yang unggul dalam produknya.
- b. Memaksimalkan kinerja para tenaga kerja.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi ini menggambarkan pembagian kerja, garis-garis wewenang, pembatasan tugas dan tanggung jawab dari setiap unit yang ada dalam perusahaan atau organisasi tersebut. Adapun struktur organisasi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) milik Bapak H. Kasikin yaitu terdiri dari :

a. Pemilik

Pemilik adalah pemegang saham atau pemilik modal sepenuhnya yang mempunyai kewenangan terbesar dalam pengambilan keputusan serta memiliki hak penuh untuk mengendalikan usahanya.

b. Pengelola

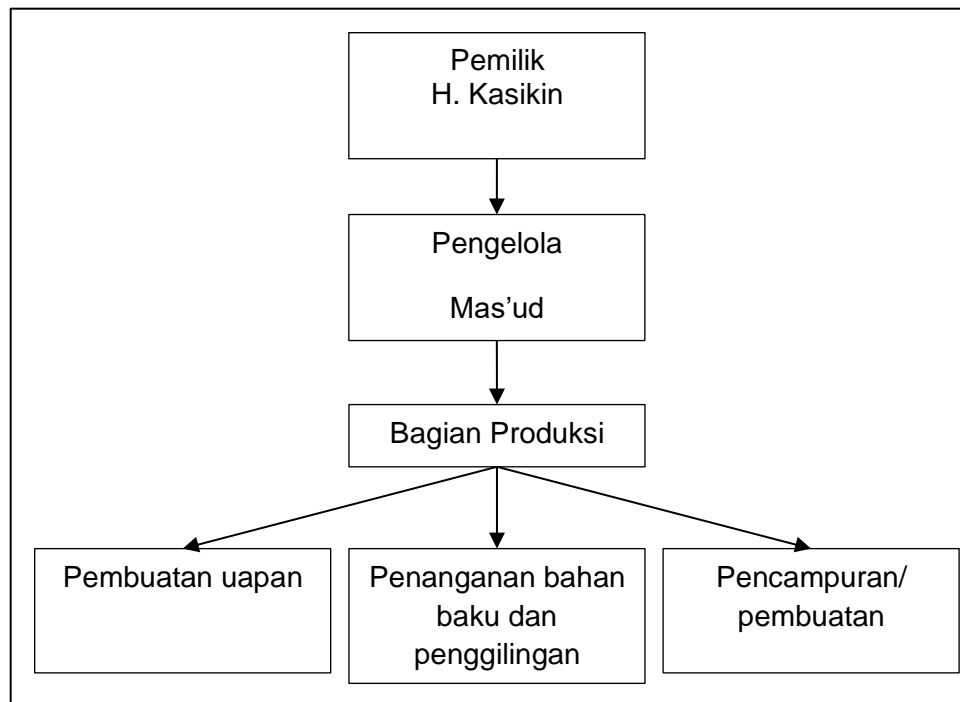
Yaitu bertugas sebagai tangan kanan dari pemilik dalam segala urusan serta dapat menggantikan pemilik apabila sedang berhalangan. Dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bapak H. Kasikin pengelola diserahkan kepada anaknya yaitu saudara Mas'ud.

c. Bagian produksi

Bagian produksi mempunyai tugas melakukan produksi yaitu mengolah bahan mentah sampai menjadi produk jadi.

- 1) Bagian pembuatan uapan
- 2) Bagian penanganan bahan baku dan penggilingan
- 3) Pencampuran/pembuatan

Struktur Organisasi



Sumber : UMKM Tahu di Desa Tanjungsari, 2019

Data Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tanjungsari memproduksi dua jenis tahu yaitu tahu putih dan tahu susu. Berikut biaya-biaya yang terkait dalam proses pembuatan tahu :

1. Bahan Baku

Menurut Riwayadi (2014:48) bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk. Sedangkan menurut Mulyadi (2015:275) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Berikut ini tabel pembelian bahan baku kacang kedelai dan susu pada bulan November 2019 :

Tabel 4.1
Pemakaian Bahan Baku Kedelai
Bulan November 2019

No	Tanggal	Jumlah (Kg)	Harga/ Kg	Pembelian
1	1 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
2	2 November 2019	570	Rp. 7.300,00	Rp. 4.161.000,00
3	3 November 2019	600	Rp. 7.300,00	Rp. 4.380.000,00
4	4 November 2019	555	Rp. 7.300,00	Rp. 4.051.500,00
5	5 November 2019	510	Rp. 7.300,00	Rp. 3.723.000,00
6	6 November 2019	510	Rp. 7.300,00	Rp. 3.723.000,00
7	7 November 2019	510	Rp. 7.300,00	Rp. 3.723.000,00
8	8 November 2019	600	Rp. 7.300,00	Rp. 4.380.000,00
9	9 November 2019	570	Rp. 7.300,00	Rp. 4.161.000,00
10	10 November 2019	570	Rp. 7.300,00	Rp. 4.161.000,00
11	11 November 2019	570	Rp. 7.300,00	Rp. 4.161.000,00

12	12 November 2019	570	Rp. 7.300,00	Rp. 4.161.000,00
13	13 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
14	14 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
15	15 November 2019	600	Rp. 7.300,00	Rp. 4.380.000,00
16	16 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
17	17 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
18	18 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
19	19 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
20	20 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
21	21 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
22	22 November 2019	555	Rp. 7.300,00	Rp. 4.051.500,00
23	23 November 2019	555	Rp. 7.300,00	Rp. 4.051.500,00
24	24 November 2019	600	Rp. 7.300,00	Rp. 4.380.000,00
25	25 November 2019	600	Rp. 7.300,00	Rp. 4.380.000,00
26	26 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
27	27 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
28	28 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
29	29 November 2019	525	Rp. 7.300,00	Rp. 3.832.500,00
30	30 November 2019	570	Rp. 7.300,00	Rp. 4.161.000,00
	Jumlah	16.440		Rp. 120.012.000,00

Sumber : UMKM Tahu di Desa Tanjungsari, 2019

Tabel 4.2
Pemakaian Bahan Baku Susu
Bulan November 2019

No	Tanggal	Jumlah (liter)	Harga/ liter	Pembelian
1	1 November 2019	45	Rp. 7.000,00	Rp. 315.000,00
2	2 November 2019	60	Rp. 7.000,00	Rp. 420.000,00
3	3 November 2019	60	Rp. 7.000,00	Rp. 420.000,00
4	4 November 2019	45	Rp. 7.000,00	Rp. 315.000,00
5	5 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
6	6 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
7	7 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
8	8 November 2019	52,5	Rp. 7.000,00	Rp. 367.500,00
9	9 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
10	10 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
11	11 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
12	12 November 2019	45	Rp. 7.000,00	Rp. 315.000,00
13	13 November 2019	45	Rp. 7.000,00	Rp. 315.000,00
14	14 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
15	15 November 2019	60	Rp. 7.000,00	Rp. 420.000,00
16	16 November 2019	45	Rp. 7.000,00	Rp. 315.000,00
17	17 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
18	18 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
19	19 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00

20	20 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
21	21 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
22	22 November 2019	45	Rp. 7.000,00	Rp. 315.000,00
23	23 November 2019	45	Rp. 7.000,00	Rp. 315.000,00
24	24 November 2019	60	Rp. 7.000,00	Rp. 420.000,00
25	25 November 2019	60	Rp. 7.000,00	Rp. 420.000,00
26	26 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
27	27 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
28	28 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
29	29 November 2019	37,5	Rp. 7.000,00	Rp. 262.500,00
30	30 November 2019	60	Rp. 7.000,00	Rp. 420.000,00
	Jumlah	1.327,5		Rp. 9.292.500,00

Sumber : UMKM Tahu di Desa Tanjungsari, 2019

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu di Desa Tanjungsari dalam memproduksi tahu putih dan tahu susu selama bulan November 2019 menghabiskan bahan baku sebesar 16.440 kg kedelai dan 1.327,5 liter susu sapi. Dari 16.440 kg kedelai, 13.785 kg kedelai digunakan untuk pembuatan tahu putih yang menghasilkan 5.514 papan tahu sehingga kebutuhan bahan baku tahu putih adalah 2,5 kg per papan tahu ($13.785 \text{ kg} : 5.514 \text{ papan tahu} = 2,5 \text{ kg}$) dan 2.655 kg kedelai dan 1.327,5 liter susu untuk tahu susu yang menghasilkan 1.062 papan tahu sehingga kebutuhan bahan baku tahu susu adalah 2,5 kg kedelai per papan tahu dan 0,5 liter susu per papan tahu ($2.655 \text{ kg} : 1.062 \text{ papan tahu} = 2,5 \text{ kg}$ dan $531 \text{ liter susu} : 1.062 = 1,25 \text{ liter susu}$)

Tabel 4.3
Jumlah Produk yang Dihasilkan
Bulan November 2019

No	Jenis Produk	Jumlah Produk yang Dihasilkan (papan tahu)
1	Tahu Putih	5.514
2	Tahu Susu	1.062

Sumber : UMKM Tahu di Desa Tanjungsari, 2019

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi dan pembayaran upahnya berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja (Riwayadi 2014:73). Menurut Mulyadi (2015:319) tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk.

Berdasarkan wawancara dengan saudara Mas'ud selaku penanggungjawab UMKM mengatakan, "Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Tahu di Desa Tanjungsari memiliki 9 karyawan yang berhubungan langsung dengan produksi tahu. Dalam satu bulan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Tahu di Desa Tanjungsari mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 21.920.000,00. Pembayaranannya dilakukan setiap bulan.

Namun biaya yang dikeluarkan untuk gaji tenaga kerja langsung berbeda perbulannya sesuai dengan jumlah masak tahu yang dilakukan dalam satu bulan. Untuk gaji satu kali masak tahu sebesar Rp. 20.000,00. Dalam bulan November 2019 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melakukan 1.096 kali masak. Jadi, $\text{Rp. } 20.000,00 \times 1.096 = \text{Rp. } 21.920.000,00$.

Tabel 4.4
Biaya Tenaga Kerja Langsung
Bulan November 2019

No	Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah bulan November	Jumlah Biaya Tenaga Kerja
1	Pembuatan uapan	2	Rp. 2.082.400,00	Rp. 4.164.800,00
2	Penanganan bahan baku dan Penggilingan	3	Rp. 2.411.200,00	Rp. 7.233.600,00
3	Pencampuran/pembuatan	4	Rp. 2.630.400,00	Rp. 10.521.600,00
Jumlah		9		Rp. 21.920.000,00

Sumber : UMKM Tahu di Desa Tanjungsari, 2019

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi atas semua biaya yang dikeluarkan di departemen pabrik selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Sinarwati,2013:8). Berikut adalah biaya *overhead* pabrik pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tanjungsari pada bulan November 2019.

Biaya *overhead* pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tanjungsari terdiri dari biaya bahan penolong, biaya solar, biaya makan karyawan, biaya air minum, biaya pemeliharaan peralatan dan mesin, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya telepon dan biaya kayu bakar.

Tabel 4.5
Biaya *Overhead* Pabrik
Bulan November 2019

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Bahan Penolong	
	a. Cuka (380 ember x Rp. 4.300,-)	Rp. 1.634.000,00
2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. 2.000.000,00
3	Biaya Kayu Bakar (8 truk x Rp. 620.000)	Rp. 4.960.000,00
4	Biaya Makan	Rp. 2.400.000,00
5	Biaya Air Minum (1 galon x 30 hari)	Rp. 90.000,00
6	Biaya Listrik	Rp. 2.500.000,00
7	Biaya Telepon	Rp. 300.000,00
8	Biaya Solar	Rp. 495.000,00
9	Biaya Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	Rp. 250.000,00
Jumlah		Rp.14.629.000,00

Sumber : UMKM Tahu di Desa Tanjungsari, 2019

Hasil Penelitian

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam menentukan harga pokok produksi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Tahu di Desa Tanjungsari menggunakan sistem tradisional. Untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik masih belum menghitung secara detail berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk, karena harga pokok produksi dihitung dengan cara menjumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik kemudian dibagi dengan jumlah hasil produksi. Berikut ini adalah penentuan harga pokok produksinya :

a. Menghitung Biaya Bahan Baku

Berikut merupakan tabel perhitungan biaya bahan baku pada UMKM di Desa Tanjungsari pada bulan November 2019.

Tabel 4.6
Perhitungan Biaya Bahan Baku
Bulan November 2019

Produk	Kebutuhan Bahan Baku	Harga/kg	Jumlah
Tahu Putih	13.785 kg kedelai	Rp. 7.300,00	Rp. 110.630.500,00
Tahu Susu	2.655 kg kedelai	Rp. 7.300,00	Rp. 19.381.500,00
	1.327,5 liter susu	Rp. 7.000,00	Rp. 9.292.500,00

Sumber : Data primer diolah, 2019

b. Menghitung Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Berikut merupakan tabel perhitungan biaya tenaga kerja langsung pada UMKM di Desa Tanjungsari pada bulan November 2019.

Tabel 4.7
Biaya Tenaga Kerja Langsung
Bulan November 2019

No	Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	bulan November	Jumlah Biaya Tenaga Kerja
1	Pembuatan uapan	2	Rp. 2.082.400,00	Rp. 4.164.800,00
2	Penanganan bahan baku dan Penggilingan	3	Rp. 2.411.200,00	Rp. 7.233.600,00
3	Pencampuran/pembuatan	4	Rp. 2.630.400,00	Rp. 10.521.600,00
Jumlah		9		Rp. 21.920.000,00

Sumber : UMKM Tahu di Desa Tanjungsari, 2019

c. Menghitung Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi seluruh produk adalah Rp. 14.629.000,00

$$\begin{aligned} \text{BOP} &= \frac{\text{biaya overhead pabrik yg dianggarkan}}{\text{Jumlah produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 14.629.000,00}}{6.576} \\ &= \text{Rp. 2.224,60} \end{aligned}$$

Untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Produk	Biaya <i>Overhead</i> pabrik	Produk yang Dihasilkan (papan)	Jumlah
Tahu Putih	Rp. 2.224,60	5.514	Rp. 12.266.444,40,00
Tahu Susu	Rp. 2.224,60	1.062	Rp. 2.362.525,20,00

Sumber : Data primer diolah, 2019

Biaya *overhead* pabrik per papan tahu putih adalah sebesar Rp.12.266.444,40,00. Sedangkan biaya *overhead* pabrik tahu susu per papan tahu adalah sebesar Rp. 12.266.444,40,00. Dengan perhitungan seperti yang dijelaskan maka besarnya biaya produksi per papan produk dengan metode UMKM yang menggunakan sistem tradisional adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode UMKM

Jenis Biaya	Tahu Putih	Tahu Susu
Biaya Bahan Baku	Rp. 110.630.500,00	Rp. 28.674.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 21.920.000,00	Rp. 21.920.000,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 12.266.444,40	Rp. 2.362.525,20
Jumlah Produk yang Dihasilkan	5.514	1.062
Biaya Produksi per Papan Produk	Rp. 26.263,50	Rp. 49,864,90

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Harga pokok produksi tahu putih per papan tahu dengan metode yang digunakan UMKM adalah sebesar Rp. 26.263,50 yaitu dengan pemakaian bahan baku sebesar Rp. 110.630.500,00, biaya tenaga kerja langsung Rp. 21.920.000,00 dan biaya *overhead* pabrik Rp. 12.266.444,40. Sedangkan harga pokok produksi tahu susu per papan adalah Rp. 49,864,90 dengan pemakaian bahan baku per unit sebesar Rp.28.674.000,00 , biaya tenaga kerja langsung Rp. 21.920.000,00 dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 2.362.525,20.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC)

Dalam menentukan harga pokok produksi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Tahu di Desa Tanjungsari menggunakan sistem tradisional. Untuk menghitung biaya bahan baku papan tahu pada UMKM Tahu di Desa Tanjungsari dengan cara mengalikan kebutuhan produk dengan harga pembelian bahan baku. Untuk menghitung biaya tenaga kerja langsung per papan produk pada UMKM Tahu di Desa Tanjungsari dengan cara membagi biaya tenaga kerja langsung dengan jumlah produk yang dihasilkan. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan cara jumlah biaya *overhead* pabrik dibagi dengan seluruh jumlah produk yang dihasilkan lalu dikalikan dengan jumlah hasil produksi per produk. Dan cara menentukan harga pokok produksi per papan tahu dengan mengkalkulasi semua biaya yang dikeluarkan yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jumlah produk tahu yang dihasilkan.

Analisis penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC). Perhitungan harga pokok produksi tahu dengan sistem *Activity Based Costing* pada UMKM di Desa Tanjungsari dapat dibagi dalam 2 cost pool. Cost pool tersebut yaitu tahu putih dan tahu susu. Aktivitas yang terjadi dalam proses pembuatan tahu di UMKM di Desa Tanjungsari dikelompokkan dalam 5 aktivitas yaitu aktivitas pemeliharaan, aktivitas penerangan, aktivitas persiapan dan penanganan bahan, aktivitas penggilingan dan aktivitas pencampuran dan pembuatan. Sebelum mengetahui jenis pengeluaran masing-masing *cost driver*, biaya-biaya yang dikeluarkan usaha mikro kecil dan menengah selama proses produksi pada bulan November 2019 terlebih dahulu harus diketahui. Klasifikasi biaya dapat dimulai dengan mengelompokkan harga pokok produksi yang terbagi dalam tiga unsur utama yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya *overhead* pabrik (BOP).

a. Biaya Bahan Baku

Unsur biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu selama bulan November 2019 pada UMKM dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Perhitungan Biaya Bahan Baku

Produk	Kebutuhan Bahan Baku	Harga/kg	Jumlah
Tahu Putih	13.785 kg kedelai	Rp. 7.300,00	Rp. 110.630.500,00
Tahu Susu	2.655 kg kedelai	Rp. 7.300,00	Rp. 19.381.500,00
	1.327,5 liter susu	Rp. 7.000,00	Rp. 9.292.500,00
	Jumlah BBB Tahu Susu		Rp. 28.674.000,00
Jumlah			Rp. 139.304.500,00

Sumber : Data primer diolah, 2019

Setiap hari harga per kg kedelai mengalami perubahan. Harga kedelai bulan November 2019 berkisar Rp. 7.000,00 – Rp. 7.500,00. Namun UMKM membeli kedelai ke supplier seharga Rp. 7.300,00 per kg sesuai dengan kesepakatan. Jumlah pemakaian bahan baku kedelai selama bulan November 2019 adalah sebesar 16.440 kg dan 1.327,5 liter susu. sehingga total biaya bahan baku yang dikeluarkan selama bulan November 2019 sebesar Rp. 139.304.500,00. Biaya bahan baku tersebut sudah bersih karena supplier datang untuk mensuplai bahan baku sampai di tempat

produksi tahu.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Unsur utama yang kedua adalah biaya tenaga kerja, upah tenaga kerja langsung yang ada pada UMKM). Biaya tenaga kerja adalah biaya tenaga kerja langsung yang memproduksi tahu. Total biaya tenaga kerja pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebesar Rp. 24.498.000,00 untuk 9 orang sesuai dengan bagiannya masing-masing dan jam kerjanya.

Tabel 4.11
Biaya Tenaga Kerja Langsung
Bulan November 2019

No	Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah bulan November	Jumlah Biaya Tenaga Kerja
1	Pembuatan uapan	2	Rp. 2.082.400,00	Rp. 4.164.800,00
2	Penanganan bahan baku dan Penggilingan	3	Rp. 2.411.200,00	Rp. 7.233.600,00
3	Pencampuran/pembuatan	4	Rp. 2.630.400,00	Rp. 10.521.600,00
Jumlah		9		Rp. 21.920.000,00

Sumber : UMKM Tahu di Desa Tanjungsari, 2019

c. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Unsur utama biaya yang ketiga adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang tidak langsung berpengaruh dalam menentukan harga pokok produksi. Biaya-biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi tahu putih dan tahu susu mulai dari mengolah bahan mentah menjadi produk jadi.

Penentuan harga pokok produksi tahu dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dilakukan dengan dua tahap yaitu :

1) Tahap pertama

Tahap pertama dalam menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing* adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari :

a) Menganalisis aktivitas

Aktivitas – aktivitas yang terjadi dalam proses produksi tahu putih dan tahu susu adalah sebagai berikut :

- 1) Aktivitas pemeliharaan
- 2) Aktivitas penerangan
- 3) Aktivitas persiapan dan penanganan bahan
- 4) Aktivitas pengilingan
- 5) Aktivitas pencampuran dan pembuatan

b) Membebankan biaya ke aktivitas

Tabel 4.12
Biaya *Overhead* Pabrik
Bulan November 2019

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Bahan Penolong	
	a. Cuka (380 ember x Rp. 4.300,-)	Rp. 1.634.000,00
2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. 2.000.000,00
3	Biaya Kayu Bakar (8 truk x Rp. 620.000)	Rp. 4.960.000,00
4	Biaya Makan	Rp. 2.400.000,00
5	Biaya Air Minum (1 galon x 30 hari)	Rp. 90.000,00
6	Biaya Listrik	Rp. 2.500.000,00
7	Biaya Telepon	Rp. 300.000,00
8	Biaya Solar	Rp. 495.000,00
9	Biaya Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	Rp. 250.000,00
	Jumlah	Rp.14.629.000,00

Sumber : UMKM Tahu di Desa Tanjungsari, 2019

- c) Aktivitas sejenis dikelompokkan untuk membentuk kelompok sejenis.
- d) Aktivitas kelompok sejenis untuk pembuatan tahu putih dan tahu susu adalah sebagai berikut :
- 1) Kelompok aktivitas pemeliharaan : biaya pemeliharaan peralatan dan mesin
 - 2) Kelompok aktivitas penerangan : biaya listrik
 - 3) Kelompok aktivitas persiapan dan penanganan bahan baku : biaya kayu bakar, biaya air, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya telepon
 - 4) Kelompok aktivitas penggilingan : biaya air, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya solar
 - 5) Kelompok aktivitas pencampuran dan pembuatan : biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya air.

Tabel 4.13
Biaya Kelompok Sejenis

No	Kelompok aktivitas atau kegiatan	Jenis biaya	Jumlah
1	Pemeliharaan	Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan	Rp. 250.000,00
Jumlah			Rp. 250.000,00
2	Penerangan	Biaya listrik	Rp. 2.500.000,00
Jumlah			Rp. 2.500.000,00
3	Persiapan dan penanganan bahan	Biaya kayu bakar	Rp. 4.960.000,00
		Biaya air	Rp. 30.000,00
		Biaya makan	Rp. 720.000,00
		BTKL	Rp. 600.000,00
		Biaya telepon	Rp. 300.000,00
Jumlah			Rp. 6.610.000,00
4	Penggilingan	Biaya air	Rp. 30.000,00
		Biaya solar	Rp. 495.000,00
		BTKL	Rp. 700.000,00
		Biaya makan	Rp. 720.000,00
Jumlah			Rp. 1.945.000,00
5	Pencampuran dan pembuatan	Biaya bahan penolong	Rp. 1.634.000,00
		Biaya air	Rp. 30.000,00
		BTKL	Rp. 700.000,00
		Biaya makan	Rp. 960.000,00
Jumlah			Rp. 3.324.000,00

Sumber : Data primer diolah, 2019

e) Menghitung kelompok tarif *overhead* pabrik

Penentuan tarif *overhead* pabrik untuk penentuan harga pokok produksi tahu putih dan tahu susu adalah sebagai berikut :

1) Aktivitas pemeliharaan

Kelompok biaya pemeliharaan adalah biaya pemeliharaan mesin dan peralatan. Untuk menentukan tarif kelompok (pool rate) berdasarkan jam kerja langsung (JKL) selama bulan November 2019. Jumlah jam kerja langsung selama bulan November 2019 adalah 270 jam (9 jam x 30 hari). Rincian biayanya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas pemeliharaan} &= \frac{\text{Rp. 250.000,00}}{270 \text{ JKL}} \\ &= \text{Rp. 925,92/JKL} \end{aligned}$$

2) Aktivitas penerangan

Kelompok biaya penerangan adalah biaya listrik. Untuk menentukan tarif kelompok (pool rate) berdasarkan kwh selama bulan November 2019. Jumlah kwh selama bulan November 2019 adalah 847 kwh. Rincian biayanya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas penerangan} &= \text{Rp. 2.500.000,00} \\ &\quad 847 \text{ kwh} \\ &= \text{Rp. 2.951,5/ kwhc} \end{aligned}$$

3) Aktivitas persiapan dan penanganan bahan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya persiapan dan penanganan bahan adalah biaya kayu bakar, biaya air, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya telepon. Penentuan tarif kelompok (pool rate) berdasarkan jumlah biaya bahan baku yang dipakai selama bulan November 2019. Jumlah bahan baku yang dipakai selama bulan November 2019 sebanyak 16.440 kg.

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas persiapan dan penanganan bahan} \\ &= \text{Rp. 6.610.000,00} \\ &\quad 16.440 \text{ kg} \\ &= \text{Rp. 402,06/ kg} \end{aligned}$$

4) Aktivitas penggilingan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya penggilingan adalah biaya air, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya solar. Penentuan tarif kelompok (pool rate) berdasarkan jumlah biaya bahan baku yang dipakai selama bulan November 2019. Jumlah bahan baku yang dipakai selama bulan November 2019 sebanyak 16.440 kg.

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas penggilingan} &= \text{Rp. 1.945.000,00} \\ &\quad 16.440 \text{ kg} \\ &= \text{Rp. 118,30/ kg} \end{aligned}$$

5) Aktivitas pencampuran dan pembuatan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pencampuran dan pembuatan adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya air. Penentuan tarif kelompok (pool rate) berdasarkan jumlah biaya bahan baku yang dipakai selama bulan November 2019. Jumlah bahan baku yang dipakai selama bulan November 2019 sebanyak 16.440 kg.

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas pencampuran dan pembuatan} \\ &= \text{Rp. 3.324.000,00} \\ &\quad 16.440 \text{ kg} \\ &= \text{Rp. 202,18 / kg} \end{aligned}$$

2) Tahap kedua

Biaya *overhead* pabrik (BOP) setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok (pool rate) yang dikonsumsi ke setiap produk. pembebanan biaya *overhead* produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOP Dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit } \textit{cost driver} \text{ yang digunakan}$$

a) Aktivitas pemeliharaan

Aktivitas pemeliharaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan seperti mesin penggiling kedelai, mesin diesel, tungku, alat saring, papan tahu. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan pada jam kerja langsung (JKL), karena jam kerja langsung adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Jumlah kerja langsung yang dianggarkan untuk pembuatan tahu susu sebesar 105 jam (3,5 jam x 30 hari) dan tahu putih 165 jam (5,5 jam x 30 hari). Biaya yang digunakan dalam aktivitas pemeliharaan selama bulan November 2019 adalah sebesar Rp. 152.776,80 tahu putih dan Rp. 97.221,60 tahu susu.

Tabel 4.14
Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan

Produk	Tarif kelompok	Cost driver	Jumlah
Tahu Putih	Rp. 925,92	165	Rp. 152.776,80
Tahu susu	Rp. 925,92	105	Rp. 97.221,60

Sumber : Data primer diolah, 2019

b) Aktivitas penerangan

Aktivitas penerangan adalah aktivitas yang digunakan untuk penerangan saat proses produksi tahu. Biaya dalam aktivitas penerangan adalah biaya listrik. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah kwh, karena jumlah kwh merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. Jumlah kwh yang dianggarkan untuk pembuatan tahu putih adalah 399 kwh dan tahu susu 143 kwh. Biaya yang digunakan untuk aktivitas penerangan selama bulan November 2019 sebesar Rp. 1.177.648,50 untuk tahu putih dan Rp. 422.064,50 untuk tahu susu.

Tabel 4.15
Alokasi Biaya Aktivitas Penerangan

Produk	Tarif kelompok	Cost driver	Jumlah
Tahu Putih	Rp. 2.951,50	399	Rp. 1.177.648,50
Tahu susu	Rp. 2.951,50	143	Rp. 422.064,50

Sumber : Data primer diolah, 2019

c) Aktivitas persiapan dan penanganan bahan

Aktivitas persiapan dan penanganan bahan adalah aktivitas-aktivitas yang berhubungan diantaranya adalah memesan bahan baku, membuat uapan, pencucian kedelai dan perendaman kedelai. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya persiapan dan penanganan bahan adalah biaya kayu bakar, biaya air, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya telepon. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku tahu putih 13.785 kg dan tahu susu 2.655 kg, karena pemakaian bahan baku adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Biaya yang digunakan pada aktivitas persiapan dan penanganan bahan sebesar Rp. 5.542.397,10 untuk tahu putih dan Rp. 1.067.460,30 tahu susu.

Tabel 4.16
Alokasi Biaya Aktivitas Persiapan dan Penanganan Bahan

Produk	Tarif kelompok	Cost driver	Jumlah
Tahu Putih	Rp. 402,06	13.785	Rp. 5.542.397,10
Tahu susu	Rp. 402,06	2.655	Rp. 1.067.469,30

Sumber : Data primer diolah, 2019

d) Aktivitas penggilingan

Aktivitas penggilingan adalah proses menghancurkan kacang kedelai menjadi bubur kedelai dengan menggunakan mesin penggiling. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya penggilingan adalah biaya air, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya solar. Pengalokasian ke *cost driver* berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku tahu putih 13.785 kg dan tahu susu 2.655 kg, karena pemakaian bahan baku adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Biaya yang digunakan pada aktivitas persiapan dan penanganan bahan sebesar Rp.1.630.765,50 untuk tahu putih dan Rp. 314.085,50 tahu susu.

Tabel 4.17
Alokasi Biaya Aktivitas Penggilingan

Produk	Tarif kelompok	Cost driver	Jumlah
Tahu Putih	Rp. 118,30	13.785	Rp.1.630.765,50
Tahu susu	Rp. 118,30	2.655	Rp. 314.085,50

Sumber : Data primer diolah, 2019

e) Aktivitas pencampuran dan pembuatan

Pada aktivitas pencampuran dan pembuatan ini terjadi pemanasan kedelai yang telah digiling menggunakan uapan yang dilakukan pada proses membuat uapan pada aktivitas persiapan. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pencampuran dan pembuatan adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya air.

Pengalokasian ke *cost driver* berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku tahu putih 13.785 kg dan tahu susu 2.655 kg, karena pemakaian bahan baku adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Biaya yang digunakan pada aktivitas persiapan dan penanganan bahan sebesar Rp. 2.787.051,30 untuk tahu putih dan Rp. Rp. 536.787,90 tahu susu.

Tabel 4.18
Alokasi Biaya Aktivitas Pencampuran dan Pembuatan

Produk	Tarif kelompok	Cost driver	Jumlah
Tahu Putih	Rp. 202,18	13.785	Rp. 2.787.051,30
Tahu susu	Rp. 202,18	2.655	Rp. 536.787,90

Sumber : Data primer diolah, 2019

Jumlah biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut :

Tabel 4.19
Biaya *Overhead* Pabrik yang Dialokasikan

No	Kelompok biaya	Tahu Putih	Tahu Susu
1	Pemeliharaan	Rp. 152.776,80	Rp. 97.221,60
2	Penerangan	Rp. 1.177.648,50	Rp. 422.064,50
3	Persiapan dan penanganan bahan	Rp. 5.542.397,10	Rp. 1.067.469,30
4	Penggilingan	Rp.1.630.765,50	Rp. 314.085,50
5	Pencampuran dan pembuatan	Rp. 2.787.051,30	Rp. 536.787,90
Jumlah		Rp. 11.290.639,20	Rp. 2.437.628,80

Sumber : Data primer diolah, 2019

Jumlah biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan dengan sistem *Activity Based Costing* adalah sebesar Rp. 11.585.789,20 untuk tahu putih dan Rp. 2.912.820,30 untuk tahu susu. Selanjutnya melakukan perhitungan harga pokok produksi sengen menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.20
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem ABC

Jenis Biaya	Tahu Putih	Tahu Susu
Biaya Bahan Baku	Rp. 110.630.500,00	Rp.28.674.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 21.920.000,00	Rp. 21.920.000,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 11.290.639,20	Rp. 2.437.628,80
Jumlah Produk yang Dihasilkan	5.514	1.062
Biaya Produksi per Papan Produk	Rp. 26.086,53	Rp. 49.935,62

Sumber : Data primer diolah, 2019

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Perhitungan UMKM dengan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh usaha mikro kecil dan menengah dihitung dengan cara menjumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik kemudian dibagi dengan jumlah hasil produksinya. Dalam sistem *Activity Based Costing* (ABC), harga pokok produksi diperoleh dari penjumlahan konsumsi aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi untuk menghasilkan produk tahu.

Penentuan harga pokok produksi dan biaya *overhead* pabrik dengan sistem UMKM dan sistem *Activity Based Costing* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.21
Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem UMKM dan *Activity Based Costing* (ABC)

Jenis Biaya	UMKM		ABC	
	Tahu Putih	Tahu Susu	Tahu Putih	Tahu Susu
Biaya Bahan Baku	Rp. 110.630.500,00	Rp.28.674.000,00	Rp. 110.630.500,00	Rp.28.674.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 21.920.000,00	Rp. 21.920.000,00	Rp. 21.920.000,00	Rp. 21.920.000,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 12.266.444,40	Rp. 2.362.525,20	Rp. 11.290.639,20	Rp. 2.437.628,80
Jumlah Produk yang Dihasilkan	5.514	1.062	5.514	1.062
Biaya Produksi per Papan Produk	Rp. 26.263,50	Rp. 49,864,90	Rp. 26.086,53	Rp. 49.935,62

Sumber : Data primer diolah, 2019

Dari perhitungan diatas dapat diketahuo bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi tahu putih dengan sistem UMKM lebih besar ($>$) daripada sistem *Activity Based Costing* yaitu Rp. 26.263,50 $>$ Rp. 26.086,53, sedangkan untuk harga pokok produksi tahu susu dengan sistem UMKM ($<$) dibandingkan dengan sistem *Activity Based Costing* yaitu Rp. 49,864,90 $<$ Rp. 49.935,62.

4. Pembahasan

a. Harga Produksi dengan Sistem Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha mikro kecil dan menengah selama ini menggunakan sistem UMKM sendiri yaitu dihitung dengan cara menjumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik kemudian dibagi dengan jumlah hasil produksinya.

Dari perhitungan menggunakan sistem yang digunakan usaha mikro kecil dan menengah diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi per papan tahu sebesar Rp. 26.263,50 untuk tahu putih dan sebesar Rp. 49,864,90 untuk tahu susu.

b. Harga Pokok Produksi dengan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar Sistem *Activity Based Costing* terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama dan tahap kedua. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) menggunakan *Cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu Sistem *Activity Based Costing* (ABC) mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu, Sistem *Activity Based Costing* dapat meningkatkan mutu untuk pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam memperbaiki perencanaan strategisnya.

Dilihat dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang menunjukkan hasil untuk tahu putih sebesar Rp. 26.086,53 dan untuk tahu susu sebesar Rp. Rp. 49.935,62. Sistem *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk.

c. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem UMKM dengan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memberikan hasil yang lebih besar untuk tahu susu. Adapun rincian perbandingan Harga Pokok Produksi sebagai berikut :

Tabel 4.21
Perbandingan Harga Pokok Produksi

Jenis Produk	Sistem UMKM	Sistem ABC	Selisih
Tahu Putih	Rp. 26.263,50	Rp. 26.086,53	Rp. 176,97
Tahu Susu	Rp. 49.864,90	Rp. 49.935,62	Rp. 70,72

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa harga pokok produksi tahu putih dengan sistem yang digunakan UMKM menghasilkan harga pokok produksi lebih besar (overvalue) dibandingkan dengan menentukan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem yang digunakan UMKM dan sistem *Activity Based Costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem yang digunakan UMKM biaya *overhead* pabrik hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Sedangkan pada sistem *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan tahu putih. Sehingga dalam sistem *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebih akurat berdasarkan konsumsi dari setiap aktivitas.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem yang digunakan oleh UMKM. Meskipun sistem yang digunakan UMKM lebih mudah diaplikasikan karena hanya menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi lebih dari satu jenis produk karena tidak memperlihatkan konsumsi sumber daya yang digunakan secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

PENUTUP

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tanjungsari maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem UMKM dihitung dengan cara menjumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik kemudian dibagi dengan jumlah hasil produksinya. Hasil perhitungan harga pokok produksi untuk bulan November 2019 untuk produk tahu putih per papan tahu sebesar Rp. 26.263,50 dan harga pokok produksi tahu susu per papan tahu sebesar Rp. 49,864,90.
2. Penentuan harga pokok produksi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari : menganalisis aktivitas, membebankan biaya ke aktivitas, aktivitas sejenis dikelompokkan untuk membentuk kelompok sejenis, dan menghitung kelompok tarif *overhead* pabrik. Tahap kedua yaitu membebankan tarif keompok berdasarkan *cost driver*. Hasil perhitungan harga pokok produksi per papan tahu untuk produk tahu putih sebesar Rp. 26.086,53 dan produk tahu susu sebesar Rp. 49.935,62.
3. Perbandingan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* dengan menggunakan sistem UMKM adalah sebagai berikut :
 - a. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem UMKM memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan sistem *Activity Based Costing* untuk produk tahu putih yaitu sebesar Rp. 26.263,50 dan dengan sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp. 26.086,53 terdapat selisih Rp. 176,97. Sedangkan untuk produk tahu susu sistem yang digunakan UMKM memberikan hasil lebih kecil dibandingkan dengan sistem *Activity Based Costing* yaitu sebesar Rp. 49.864,90

untuk sistem UMKM dan sebesar Rp. 49.935,62 dengan sistem *Activity Based Costing* terdapat selisih Rp. 70,72.

- b. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem yang digunakan UMKM dan sistem *Activity Based Costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem yang digunakan UMKM biaya *overhead* pabrik hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Sedangkan pada sistem *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan tahu putih. Sehingga dalam sistem *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebih akurat berdasarkan konsumsi dari setiap aktivitas.

Saran :

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain :

1. Bagi pihak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tanjungsari
 - a. Pihak UMKM diharapkan meninjau kembali harga pokok produksi yang digunakan selama ini dengan hasil penelitian menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC), karena sistem *Activity Based Costing* memiliki keakuratan yang lebih baik dimana biaya yang ada pada masing-masing produk dibebankan pada banyak pemicu biaya (*cost driver*).
 - b. Pihak UMKM juga diharapkan memperhatikan factor-faktor eksternal dalam menentukan harga pokok produksinya, seperti harga tahu dipasaran, harga pesaing dan kemampuan masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mungkin menggunakan objek penelitian yang lain, agar para peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit, puskesmas, sekolahan, hotel, perusahaan asuransi atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dunia . 2012. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada Ukm Torakur Di Kecamatan Bandungan”. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang. Teknis Vol. 8, No. 3, Desember 2013 : 122 – 128
- Ahmad dan Abdullah (2012:17). Pengertian Akuntansi Kuantitatif. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan
- Desika, Nanda. Handayani, Siti R. 2017. Analisis Perbandingan Metode Konvensional Dan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Untuk Rawat Inap (Studi Kasus pada RSUD DR. Saiful Anwar (RSSA) Kota Malang. Jurnal Adminitrasi Bisnis (JAB) Vol. 47 No. 1.
- Dunia, Firdaus A & Abdulah, Wasilah. 2013. Akuntansi Biaya Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Heri Purwanto (2016). Pengaruh Intensi Berwirausaha Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha (studi kasus di sentra UMKM pengrajin teralis di desa Jlamprang kecamatan Wonosobo). Jurnal PPKM I (2017) 90-104.
- LPPI dan Bank Indonesia. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM).
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya, Edisi 5. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- _____. 2017. “Activity Based *Cost System*”. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Nurkholipah, Siti. 2016. Analisis Penerapan Sistem *Activity Based Costing* Untuk Meningkatkan Keakuratan Harga Pokok Penjualan Pada UD. Mebel “Jaya Mandiri”. Artikel Skripsi Unoversitas Nusantara PGRI Kediri.
- Siregar, Baldric. Suripto, Bambang. Widodo Lo, Eko. Hapsoro, Dodi & Biyanto, Frasto. 2014. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Suci, Y. R., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi.
- Tebae, dkk. (2016). Pengertian Akuntansi Bahasa Bisnis. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan
- Wibowo, Agus. dan Muslim, Sabarudin. 2016. Akuntansi Biaya Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Witjaksono Armanto. Akuntansi Biaya, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), edisi revisi.